

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak di dunia. Jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 229 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi setiap Lembaga bisnis dalam mempromosikan produknya, khususnya Lembaga perbankan syariah. Dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama muslim tersebut memungkinkan ketertarikan yang tinggi dalam memakai jasa perbankan syariah, hal tersebut terlihat dari jumlah industri perbankan syariah yang berkembang sangat pesat ([www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id), 2021).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan defnisi dari bank syariah sendiri adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank yang dikatakan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sehingga kinerja bank akan meningkat. Bank yang sehat dan memiliki kinerja yang baik akan menjaga kepercayaan masyarakat, mengingat

kepercayaan masyarakat merupakan modal penting bagi bank (Adam et al., 2018). Informasi mengenai pendapatan dan laba milik bank syariah menunjukkan masih kurangnya efisiensi pada bank, hal tersebut dikarenakan peningkatan laba belum dapat menyamai besarnya persentase pendapatan. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dan upaya untuk peningkatan kinerja perbankan syariah (Putri & Gunawan, 2019). Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan. Oleh karena itu bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun laba bagi modal sendiri, dengan demikian investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik (Agus Sartono, 2016).

Bagi bank syariah pencapaian tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena skala kinerja bank secara keseluruhan dinilai dari tingkat keuntungan yang dihasilkan bank, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan atau perusahaan dan kelangsungan hidup perbankan atau perusahaan tersebut akan terjamin. (Adam et al., 2018). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA ini menunjukkan

bagaimana kemampuan suatu bank dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba.

Dalam penelitian ini penilaian profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), karena menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Alexander, 2021).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa bank syariah dapat dikatakan sehat apabila memiliki tingkat *return on asset* melebihi 1,450%. Semakin tinggi tingkat pengembalian asset (ROA) maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Menurut data yang diambil dari Kementerian PPN/Bappenas tahun 2018, selama kurang lebih 20 tahun beroperasi, profitabilitas sebagai pengukur penilaian kinerja industri perbankan, bank syariah di Indonesia selalu lebih rendah di bawah

bank konvensional (jurnalsumbar.com, 2022). Selanjutnya dikutip dari CNBC Indonesia pada tahun 2019, Perbankan Syariah masih sulit melawan bank konvensional, terutama melihat kondisinya selama lima tahun ini. Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah mengatakan saat ini kinerja perbankan syariah masih lambat. Perlambatan ini membuat kondisi perbankan syariah selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan modal, profitabilitas, likuiditas dan efisiensi. Selain itu kondisi setiap bank pun tidak sama. Ada yang menurut Halim kondisinya bagus, ada yang memprihatinkan, dan ada yang biasa saja.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) memang jauh lebih tinggi dari konvensional. NPF pada akhir Maret berada 3,44%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional (NPL) berada pada level 2,5%. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 yang mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 316,691 triliun, maka *return on asset* (ROA) tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018 (cnbcindonesia.com, 2019).

Masalah profitabilitas selanjutnya terjadi di PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) yang disebabkan oleh penurunan laba karena pendapatan dana yang menurun hingga akhir September 2018. Berdasarkan laporan keuangan di kuartal

III-2018, PNBS mencatatkan total laba bersih sebesar Rp 11,76 miliar, turun 21,9% dari periode yang sama tahun lalu Rp 15,07 miliar. Penurunan laba bersih ini antara lain karena realisasi pembiayaan yang tercatat menurun di kuartal III-2018 sebesar 21,65% secara year on year (yoy) menjadi Rp 5,764 triliun sehingga menyebabkan *Return On Asset (ROA)* menurun ke 0,25% dari 0,29%. (m.kontan.co.id).

Efisiensi adalah kata kunci dalam persaingan bisnis saat ini. Pengukuran efisiensi bank dinilai melalui efisiensi operasional dengan perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi bagi bank merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam upaya mewujudkan bank yang sehat dan berkelanjutan. BOPO menjelaskan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas bank tergantung pada efisiensi operasionalnya. (Rivai Veitzal, 2013:480).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa rasio BOPO dapat dikatakan sehat apabila kurang dari 85%.

Fenomena mengenai efisiensi operasional yaitu terjadinya kenaikan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang diproyeksi terus berlanjut di tengah tantangan likuiditas bank akibat wabah virus corona. Direktur *Riset Center of Reform on Economics (CORE)* Indonesia Piter Abdullah

mengatakan perbankan syariah di Indonesia memang kurang efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional yang tercermin dari besarnya BOPO. Bank-bank kecil cenderung memiliki BOPO besar karena berkaitan dengan biaya operasional yang perlu dikeluarkan bank dalam penghimpunan dana. Piter mengatakan pengurangan biaya-biaya yang tidak diperlukan khususnya dalam rangka menghimpun dana perlu dilakukan agar BOPO tidak semakin meningkat. (finansial.bisnis.com, 2020)

Fenomena selanjutnya biaya operasional perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya sehingga mempengaruhi efisiensi dalam pengelolaan operasionalnya. Hal tersebut membuat kemampuan bank syariah dalam mencetak profitabilitas lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Sebab, bank syariah menanggung biaya dana atau *cost of fund* lebih tinggi yang diiringi dengan peningkatan biaya operasional. Terbukti, rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA) bank syariah hanya sebesar 1,23% per Maret 2018. Ini jauh lebih rendah dari rasio ROA bank konvensional sebesar 2,55%. Salah satu hal yang menyebabkan profitabilitas rendah adalah ekspansi pembiayaan pada sektor yang memiliki risiko rendah. Misal, sektor konstruksi infrastruktur, jasa sosial dan jasa dunia usaha. Kemudian, secara intensif menjaga kualitas pembiayaan dengan penerapan *traffic light monitoring system* yang masih kurang menjaga kualitas pembiayaan.

Bank kurang meningkatkan dana murah untuk menghemat beban bagi hasil hasil tersebut menyebabkan menurunnya efisiensi operasional dan bersinergi dengan induk. Pihak manajemen harus pintar dalam mengelola biaya operasional

sehingga dapat memaksimalkan penggunaan biaya operasional dengan tepat sasaran. Sehingga profitabilitas akan meningkat dengan signifikan, karena biaya yang dikeluarkan oleh manajemen tepat sasaran, serta efisien (keuangan.kontan.co.id, 2018).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut termasuk ke dalam perusahaan besar, sedang atau kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva (Riyanto, 2013).

Antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan. Adanya pengaruh tersebut mengidentifikasi bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas. Tetapi sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas (Nasya Batari, 2019).

Salah satu cara menilai ukuran perusahaan yaitu menggunakan total asset, karena total asset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu, selain itu total assets suatu perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya perusahaan tersebut, semakin besar total kepemilikan asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaannya (Harahap, 2018:23). Selain itu, perusahaan yang memiliki asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil (Elia, 2016).

Fenomena mengenai ukuran perusahaan yaitu terjadinya penurunan aset akibat pandemi Covid-19 yang berimbas langsung terhadap aktivitas sektor riil sehingga terjadi penurunan aset keuangan baik pembiayaan maupun surat berharga yang berpengaruh terhadap ukuran perusahaan dari perbankan syariah. Hal tersebut juga berdampak pada kinerja perbankan syariah yang kegiatan operasionalnya bertumpu pada sektor riil, sehingga terjadi penurunan profitabilitas karena peningkatan dana. Kepala Divisi Perbankan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Yosita Nur Widiyanti mengungkapkan dampaknya antara lain terjadi peningkatan risiko likuiditas pada bank-bank syariah yang dinilai memiliki kualitas lebih rendah. Terdapat potensi perpindahan dana dari bank dengan kualitas rendah ke tinggi di tengah ketidakpastian. (knks.go.id, 2020).

Fenomena mengenai ukuran perusahaan lainnya terjadi di Bank Aladin, PT Bank Aladin Syariah Tbk. (BANK) akibat adanya penurunan aset. Bank Aladin Syariah mencatatkan penurunan aset sebesar 40,03 persen pada kuartal I/2021 dibandingkan dengan kuartal IV/2020. Hal tersebut berimbas kepada ukuran perusahaan dari bank tersebut. Selain itu selama 3 bulan pertama 2021, aset Bank Aladin tercatat senilai Rp1,30 triliun. Dengan sejumlah catatan yang ditorehkan, Bank Aladin pun tercatat mengalami rugi pada kuartal I/2021 dengan total rugi bersih tahun berjalan sebesar Rp43,98 miliar dari posisi untung sebesar Rp1,41 miliar pada periode yang sama tahun lalu (finansial.bisnis.com, 2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Renalita & Tanjung, 2019) dengan judul "*Analysis Of The Effect Of Operational Efficiency On Profitability In Sharia Banking In Indonesia*" dan juga penelitian



(Syed Atif Ali et al., 2018) dengan judul “*Impact of Firm Size on Profitability: A Comparative Study of Islamic Bank in Pakistan*”.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Renjani dan Hendrawati, 2020) dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, Dan Fee Based Income* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Devisa Periode 2015 – 2019” menunjukkan hasil bahwa (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa tingkat BOPO memengaruhi secara negatif terhadap ROA dalam profitabilitas perbankan.

Penelitian sebelumnya dilakukan juga oleh (Putri dan Gunawan, 2019) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital, Efisiensi Operasional, Dan Islamicity Performance Index* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia” menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang dinilai dengan BOPO memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Nasution, 2019) yang berjudul “*The Effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia*” dan juga (Renalita & Tanjung, 2019) dengan judul “*Analysis Of The Effect Of Operational Efficiency On Profitability In Sharia Banking In Indonesia*”. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah efisiensi operasional dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nasya Batari dan Hartono, 2019) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2012-2016” menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran suatu bank maka akan berpengaruh dengan peningkatan profitabilitas pada suatu bank. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maqhfira dan Fadhlia, 2020) yang berjudul “Pengaruh Modal Intelektual Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017)” dan (Pangestu dan Santoso, 2021) dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan juga dilakukan oleh (Harisa et al, 2019) dengan judul “*Effect of Quality of Good Corporate Governance Disclosure, Leverage and Firm Size on Profitability of Islamic Commercial Banks*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya dalam penelitian ini dapat dibuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, tinggi rendahnya profitabilitas ditentukan oleh ukuran dari perusahaan.

Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syed Atif Ali et al., 2018) dengan judul “*Impact of Firm Size on Profitability: A Comparative Study*

*of Islamic Bank in Pakistan*” menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak pengaruh pada kinerja keuangan, dikarenakan semakin besar suatu ukuran entitas selanjutnya biaya yang dikeluarkan oleh entitas semakin banyak.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah masih terdapat perbedaan pendapat mengenai variabel yang digunakan. Selain itu, alasan lain karena ekonomi syariah Indonesia meningkat mulai tahun 2018. Hal tersebut terbukti di tahun 2018 ekonomi syariah Indonesia berada pada peringkat 10 besar dunia. Dan seiring berjalannya waktu peringkat ekonomi syariah Indonesia kian meningkat. Di tahun 2019 peringkat Indonesia naik menjadi peringkat kelima dan di tahun 2020 ekonomi syariah Indonesia sudah berada di peringkat 4 dunia. Maka penulis ingin mengetahui apakah peningkatan ekonomi syariah di Indonesia akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) dengan menggunakan indikator efisiensi operasional dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai akuntansi syariah dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Profitabilitas bank syariah di Indonesia masih rendah dibandingkan bank konvensional.
2. Kenaikan biaya operasional mengakibatkan naiknya rasio efisiensi operasional yang berimbas kepada profitabilitas bank syariah di Indonesia.
3. Adanya penurunan asset bank syariah di Indonesia akibat pandemi *Covid-19* menyebabkan penurunan ukuran perusahaan bank syariah di Indonesia dan berdampak kepada profitabilitas bank syariah di Indonesia.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunan penulis membatasi masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi operasional bank umum syariah di Indonesia.
2. Bagaimana ukuran perusahaan bank umum syariah di Indonesia.
3. Bagaimana profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

4. Seberapa besar pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui efisiensi operasional bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui ukuran bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat menambah pemahaman serta memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efisiensi operasional, ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan bank syariah tersebut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam menilai kinerja perbankan syariah menggunakan indikator efisiensi operasional, ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA).
  - b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
  - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan melatih kemampuan teknis analitis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat

memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi para pembaca mengenai pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

4. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia agar dapat meningkatkan kinerjanya.

5. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi instansi Pendidikan khususnya dalam bidang kajian Akuntansi Syariah.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penelitian membatasi ruang lingkup pembahasannya sesuai dengan pembahasan tentang pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Data yang diperoleh adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan yang telah di publish.